

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Globalisasi saat ini terus berkembang dan menuntut perusahaan untuk melakukan pembaharuan dengan berfikir global dan bertindak secara lokal. Inovasi teknologi yang semakin mempercepat dalam melakukan berbagai aktifitas dengan segala keterbatasan dan kelebihannya menjadikan persaingan di dunia bisnis semakin kompetitif (Daud dan Abrar, 2008).

Pada saat ini modal intelektual dirujuk sebagai faktor penentu keberhasilan strategi dalam membangun usaha pada perusahaan. Hal tersebut disebabkan oleh fenomena saat ini masyarakat lebih mementingkan pengetahuan yang dimiliki daripada strategi industri dan jasa. Oleh karena itu, banyak perusahaan mengubah strategi bisnis yang berdasarkan pada tenaga kerja menjadi bisnis berdasarkan pengetahuan. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan tahunan perusahaan merupakan sumber informasi yang sangat bermanfaat bagi *stakeholders* khususnya bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi (Faradina dan Gayatri, 2016). Apabila perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola potensi yang dimiliki karyawannya dengan baik, maka hal itu dapat meningkatkan produktivitas karyawan. Jika produktivitas karyawan meningkat, maka pendapatan dan profit perusahaan juga akan meningkat. Meningkatnya pendapatan dan laba perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Laurensia dan Saarce, 2015).

Di Indonesia, *intellectual capital* semakin berkembang setelah munculnya PSAK No. 19 tahun 2012 tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang teridentifikasi tanpa wujud fisik yang sering kali mengeluarkan sumber daya maupun menimbulkan liabilitas dalam perolehan, pengembangan, pemeliharaan atau peningkatan sumber daya tak berwujud, seperti ilmu pengetahuan atau teknologi, desain implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merk dagang (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2012).

Dipandangnya *intellectual capital* sebagai sub set modal tak berwujud, dimana kondisi demikian mengisyaratkan pentingnya dilakukan penilaian terhadap jenis aktiva tak berwujud, namun sampai saat ini belum ada peraturan khusus yang mengatur mengenai pengukuran dan pelaporan dari *intellectual capital* (Faradina dan Gayatri, 2016). Pengukuran *intellectual capital* sering diprosikan dengan menggunakan VAIC<sup>TM</sup> yang dikembangkan oleh Pulic. Model VAIC<sup>TM</sup> didesain untuk menyediakan informasi tentang pembentukan nilai efisiensi aktiva berwujud dan tidak berwujud dalam sebuah perusahaan. Model itu memulai dengan sebuah kemampuan perusahaan untuk membentuk nilai tambah (Daud dan Abrar, 2008). Menurut Fajarini dan Riza (2012) Nilai tambah atau *Value added* (VA) yaitu indikator paling obyektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (*value creation*).

Di era manajemen berdasarkan pengetahuan saat ini pihak manajemen tidak hanya melakukan usaha untuk memperoleh profit dalam meningkatkan nilai perusahaannya, tetapi sampai kepada tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan tersebut. Menurut Satria dan Daljono (2014) keberadaan perusahaan secara langsung maupun tidak langsung memiliki dampak, tidak hanya bagi para pemegang saham namun juga bagi para pihak yang berkepentingan lainnya seperti pegawai, pelanggan, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan. Berbagai dampak itulah, perusahaan selain berorientasi pada profit (aspek ekonomi) dituntut pula untuk memiliki suatu tanggung jawab, baik kepada *stakeholders* (aspek sosial) maupun kepada lingkungan (aspek lingkungan).

Kajian tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) semakin berkembang seiring banyaknya kasus ketidakpuasan yang terjadi akibat pencemaran lingkungan dan eksploitasi besar-besaran pada sumberdaya alam dan energi yang mengakibatkan kerusakan pada lingkungan (Subadi dan I Gde, 2016). Menurut pemimpin redaksi SINDO Weekly Nevy Hetharia kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sangat penting bagi perusahaan, karena keserasian hubungan antara perusahaan dan masyarakat akan semakin meningkat.

Di Indonesia sekarang ini menjalankan *corporate sosial responsibility* menjadi sebuah hal yang biasa. Bukan hanya karena undang-undang mengenai kesadaran akan perlunya menjaga lingkungan yang diatur

oleh Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 Pasal 74 tahun 2007, Tetapi juga karena *corporate sosial responsibility* merupakan investasi jangka panjang yang dapat meningkatkan keberhasilan suatu perusahaan. Pelaksanaan *corporate sosial responsibility* yang baik akan membuat kesejahteraan masyarakat di sekitar wilayah operasi perusahaan akan meningkat. Majalah SINDO Weekly memberikan apresiasi kepada perusahaan-perusahaan yang melaksanakan dan mengungkapkan *corporate sosial responsibility* di perusahaannya. Dengan melaksanakan *corporate sosial responsibility* citra perusahaan akan menjadi baik, investor lebih berminat dengan perusahaan yang memiliki citra yang baik di masyarakat. Semakin baik citra perusahaan, maka semakin tinggi pula loyalitas dari para konsumen. Seiring meningkatnya loyalitas konsumen, maka penjualan perusahaan juga akan semakin baik (Subadi dan I Gde, 2016). Dengan demikian akan mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan yang diukur dengan meningkatnya laba yang diperoleh perusahaan.

Persediaan merupakan salah satu faktor penting yang diperlukan perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Persediaan akan membantu perusahaan dalam upaya memenuhi permintaan yang tidak terduga. Pentingnya mengevaluasi *inventory turnover* adalah untuk menilai apakah *reorder point* terlalu tinggi sehingga menimbulkan penimbunan stok atau sebaliknya terlalu rendah sehingga muncul potensi risiko *iddle stock* (Ardhan dan Saarse, 2015).

Penelitian mengenai modal intelektual diukur dengan VAIC<sup>TM</sup>, CSR, dan inventory turnover telah banyak dilakukan di Indonesia, salah satunya penelitian tentang pengaruh *intellectual capital* dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan dan pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dalam penelitian Laurensia dan Saerce (2015) menyatakan bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Penelitian Ningrum dan Shiddiq (2012) juga menyatakan bahwa variabel *intellectual capital* yang diukur dengan VAIC diperoleh berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas ROA. Serta penelitian Husnan dan Pamudji (2013) menyatakan bahwa CSR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dan ROS, tetapi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE. Penelitian Daud dan Abrar (2008) juga menyatakan bahwa *intellectual capital* dan *corporate social responsibility disclosure*, secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardhan dan Saerce (2015) menyatakan bahwa *intellectual capital* dan *inventory turnover* secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Serta penelitian Subadi dan I Gde (2016) menunjukkan bahwa variabel *corporate social responsibility* secara statistik berpengaruh negatif pada kinerja pasar perusahaan Manufaktur. Sedangkan variabel *intellectual capital* secara

statistik tidak berpengaruh terhadap kinerja pasar perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.

Berdasarkan latar belakang, dan fenomena yang terjadi, serta penelitian sebelumnya yang menunjukkan berbagai hasil yang berbeda, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai *intellectual capital*, CSR, dan *inventory turnover*. Oleh karena itu, penulis mencoba mengambil judul penelitian “**Analisis Pengaruh *Intellectual Capital*, *Corporate Social Responsibility* (CSR) Dan *Inventory Turnover* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2015)”**”

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan ?
2. Bagaimana pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan ?
3. Bagaimana pengaruh *inventory turnover* terhadap kinerja keuangan perusahaan ?
4. Bagaimana pengaruh secara simultan *intellectual capital*, *corporate social responsibility*, *inventory turnover* terhadap kinerja keuangan perusahaan ?

### 1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

#### 1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *inventory turnover* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *intellectual capital*, *corporate social responsibility*, dan *inventory turnover* secara bersamaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

#### 1.3.2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak yaitu :

a) Bagi Penulis

Untuk memperkaya konsep atau teori mengenai ilmu pengetahuan tentang *intellectual capital*, *corporate social responsibility*, *inventory turnover* dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI, khususnya dalam sektor manufaktur.

b) Bagi Perusahaan

Penelitian ini kiranya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk lebih mengembangkan dan memaksimalkan sumber daya terutama modal intelektual, pengungkapan pertanggungjawaban sosial yang dimiliki perusahaan.

c) Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang *intellectual capital*, *corporate social responsibility*, *inventory turnover* dan kinerja keuangan suatu perusahaan.

